



Pola Asuh terhadap Kejadian Wasting pada Balita di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi

Triveni¹

¹Universitas Perintis Indonesia, trivennivenni@rocketmail.com

ABSTRAK

Wasting adalah suatu kondisi gizi kurang akut dimana berat badan balita tidak sesuai dengan tinggi badan atau nilai zscore lebih dari $< -3 SD$ s/d $< -2SD$ yang merupakan gabungan status gizi kurus dan sangat kurus.. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya gizi anak adalah kekurangan gizi pada anak, asupan makanan atau infeksi, kemiskinan, pendidikan orang tua yang rendah, praktik pemberian makanan yang buruk, status ekonomi, tempat tinggal, ukuran keluarga, jumlah anak dalam keluarga, serta perbedaan perkotaan atau pedesaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dan analisis terhadap kejadian wasting pada balita di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah survey analitik dengan desain case control. Subjek penelitian terdiri dari 216 orang balita terdiri dari 108 kasus dan 108 kontrol. Teknik sampling yang digunakan dalam Penelitian adalah Purposive Sampling dan analisis data menggunakan uji chi-square. Penelitian kabupaten Pasaman Hasil uji statistik diperoleh p Value = 0,025 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian wasting. Sedangkan penelitian di kota Bukittinggi, Hasil uji statistik diperoleh p Value = 0,008 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian wasting. Kesimpulan penelitian adalah bahwa balita yang wasting banyak terjadi pada balita yang mendapatkan pola asuh yang tidak baik, walaupun pada balita yang wasting ada yang mempunyai pola asuh yang baik. Kemungkinan disebabkan oleh factor lain seperti penyakit infeksi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Wasting, Kurus

ABSTRACT

Wasting is an acute malnutrition condition where a toddler's weight does not correspond to his height or the zscore value is more than $< -3 SD$ to $< -2 SD$ which is a combination of thin and very thin nutritional status. Factors that cause child malnutrition are child malnutrition, food intake or infection, poverty, low parental education, poor feeding practices, economic status, place of residence, family size, number of children in the family, as well as urban or rural differences. The aim of this research is to obtain a description and analysis of wasting incidents among toddlers in Pasaman Regency and Bukittinggi City. The research method used is qualitative research with the type of research being an analytical survey with a case control design. The research subjects consisted of 216 toddlers consisting of 108 cases and 108 controls. The sampling technique used in the research was purposive sampling and data analysis used the chi-square test. Pasaman district research. The statistical test results obtained p value = 0.025, so it can be concluded that there is a significant relationship between parenting patterns and the incidence of wasting. Meanwhile, in research in the city of Bukittinggi, statistical test results obtained p value = 0.008, so it can be concluded that there is a significant relationship between parenting patterns and wasting incidents. The conclusion of the research is that wasting toddlers often occurs in toddlers who have bad parenting, although there are also toddlers who are wasting who have good parenting patterns. Possibly caused by other factors such as infectious diseases.

Keywords: Parenting Style, Wasting, Skinny

PENDAHULUAN

Millenium Development Goals (MDGs) adalah semua target pembangunan goals yang telah di evaluasi pada tahun 2015 yang menargetkan penurunan prevalensi malnutrsi sebesar 18%,

sedangkan pada taun 2015 prevalensi malnutrsi sebesar 82,7%. halini menggambarkan tidak ketercapaian target MDGs, dengan tidak ketercapaian MDGs dilanjutkan dengan SDGs yang merupakan penyempurnaan dari MDGs untuk tahun

2015-2030 yang terdiri dari 17 goals, 168 target dan 241 indikator.¹

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 175 juta anak di negara berkembang mengalami malnutrisi dilihat dari data berat badan menurut umur dan sekitar 230 juta mengalami stunted dilihat dari tinggi badan menurut umur. Pada tahun 2017, hampir 20 juta anak bawah lima tahun (balita) menderita malnutrisi berat akut. Menurut WHO, anak penderita gizi buruk berisiko kematian 5 - 20 kali lebih besar daripada anak dengan nutrisi baik. Malnutrisi bertanggung jawab langsung dan tidak langsung terhadap 60% kematian balita, lebih dari dua pertiga kematian tersebut justru terjadi pada usia kurang dari satu tahun.²

Badan kesehatan dunia WHO (World Health Organization) memperkirakan di seluruh dunia pada tahun 2018 prevalensi wasting pada balita adalah 7,7% cenderung naik dari prevalensi wasting pada tahun 2017 sebesar 7,5% dan masih lebih tinggi dari target WHO tahun 2025 yaitu Dari prevalensi total wasting di dunia, 69% berada di wilayah Asia dan 23% berada di Afrika. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih memiliki masalah gizi kurang yaitu wasting. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi wasting di Indonesia pada tahun sebesar 11,72%, menurun pada tahun sebesar 10,9%, dan menurun lagi pada tahun 2018 sebesar 10,4%. Meskipun prevalensi wasting mengalami penurunan, wasting masih menjadi masalah utama gizi kurang di Indonesia karena belum memenuhi standar WHO yaitu sebesar 5% dan belum mencapai target RPJMN dan Renstra 2015-2019 yaitu 9,5%.

Berdasarkan angka prevalensi tersebut, kementerian kesehatan RI membuat target jangka panjang yang menyesuaikan dengan tujuan dan target SDGs. Target tersebut yaitu menurunkan angka prevalensi kejadian sebesar 40% pada tahun 2019 sehingga pada tahun 2019 angka prevalensi *stunting* dapat turun menjadi 28%, *underweight* turun menjadi 17%, dan *wasting* turun menjadi 9,5%. Sedangkan pada tahun 2025, angka prevalensi *stunting* diharapkan dapat turun menjadi 22,3% dan angka prevalensi *wasting* diharapkan dapat turun menjadi kurang dari 5%.³

Pada saat ini banyak balita yang mengalami masalah gizi dalam kehidupan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman pada tahun 2017 presentase balita kurus di Kabupaten Pasaman yaitu 6,2%, sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita yang mengalami wasting di Kabupaten Pasaman mengalami peningkatan menjadi 10,19%.⁴

Malnutrisi masa kanak-kanak tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia berkembang, menjadi faktor yang mendasari hampir setengah dari semua kematian di bawah 5 tahunan dari penyebab yang dapat dicegah Diperkirakan lebih dari 50 juta anak di seluruh dunia

terkena malnutrisi akut, dengan 16 juta mengalami Malnutrisi Akut Parah (SAM) dan 33 juta lainnya.⁵

Terdapat kaitan yang sangat erat antara status gizi dan konsumsi makanan. Tingkat status gizi optimal akan tercapai apabila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi. Asupan makanan atau gizi memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya anak usia *toddler*. Anak usia *toddler* atau anak usia 1-3 tahun atau anak dibawah tiga tahun (*batita*) merupakan konsumen pasif artinya anak menerima makanan dari apa yang telah disediakan oleh orangtuanya.⁶

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman tahun 2017 jumlah balita kurus di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus merupakan Puskesmas nomor 2 tertinggi dengan kejadian wasting yaitu 8,0% dan sangat kurus 6,7%, sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus mengalami peningkatan menjadi 15,36%. Dapat dilihat bahwa wasting masih menjadi permasalahan bagi balita, selain itu angka kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Tapus lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas lain seperti Puskesmas Rao pada tahun 2017 kejadian wasting hanya yaitu 2,3% dan sangat kurus 1,7%, sedangkan pada tahun 2019 jumlah balita wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Rao mengalami peningkatan menjadi 2,51%.⁷

Balita kurus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena memiliki dampak yang besar dan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian anak. Anak yang kurus atau wasting dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak bahkan lebih buruknya akan berdampak terhadap kematian balita. Balita yang mengalami wasting cenderung mengalami pertumbuhan yang lambat karena gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak tidak tercukupi secara maksimal. Anak yang wasting cenderung akan mengalami daya pikir yang lemah karena pertumbuhan sel - sel otak tidak dapat berkembang secara maksimal.⁸

Pola dalam kamus besar Bahasa Indonesiadiartikan sebagai suatu sistem, cara kerja atau usaha untuk melakukan sesuatu. Sehingga pola makan dapat diartikan sebagai suatu sistem atau cara kerja seseorang dalam menentukan makanan yang dikonsumsinya. Pola makan sehari - hari merupakan pola makan seseorang yang berhubungan dengan kebiasaan makan setiap harinya. Makanan merupakan suatu kebutuhan pokok untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Kekurangan konsumsi makan, baik secara kuantitas maupun kualitas dapat menyebabkan gangguan pada metabolisme tubuh. Pola makan adalah sebagai prasyarat bagi kesehatan, yang merupakan usaha untuk memajukan kualitas hidup, kesejahteraan dan pencegahan berbagai macam penyakit.⁶

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi dan analisis dan pola asuh

terhadap kejadian *wasting* pada balita (0-59 bulan) di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah penelitian *survey analitik* dengan desain *case control*. Pengambilan Populasi dengan cara *Multistage Sampling* sehingga di dapatkan 2 puskesmas di Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi sebanyak 8442 populasi balita dengan kategori jumlah balita *wasting* tertinggi, sampel diambil dengan *Purposive Sampling* yaitu balita *wasting* dan tidak *wasting* dengan matching imunisasi dan usia dengan porposisi 1 : 1, penelitian dilakukan di puskesmas Kabupaten Pasaman dan Kota Bukittinggi, pada bulan Mei-Juni. Sampel kuantitatif 216 orang terdiri dari 108 kasus dan 108 kontrol. Adapun kriteria inklusi : ibu dan anak usia

0-59 bulan , dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki buku KIA, sampel kasus adalah anak yang berumur 0-59 bulan dengan keadaan *wasting* setelah dilakukan pengukuran, untuk pemilihan sampel dijadikan sebagai *control* adalah anak yang berumur 0-59 bulan dengan keadaan normal/tidak *wasting* dan pengambilan sampel *control* dilihat berdasarkan persamaan data imunisasi (lengkap/tidak lengkap) berdasarkan buku KIA⁹ dan kriteria eksklusi : responden tidak berada di tempat setelah dikunjungi 2x berturut-turut, dan anak menderita cacat atau kelainan bawaan. Instrument penelitian untuk data menggunakan alat ukur *microtoise*, *longboard*, timbangan dan kuesioner. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu analisis unvariat, bivariat uji *chi-square*, jika $p < 0,05$.

Tabel 1 Pola Asuh Terhadap Kejadian *Wasting* Di Kabupaten Pasaman

No	Variabel	Kasus		Kontrol		pValue	OR (95% CI)
		n	%	N	%		
Pola Asuh							
	Otoriter	33	56.9	20	34.9	0.025	2.508
	Demokratis	25	43.1	38	65.5		
	Total	58	100	58	100		

Berdasarkan tabel 1 di Kabupaten Pasaman Hasil uji statistik diperoleh $p Value = 0,025$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *wasting*.

Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2.508$ yang artinya pola asuh yang tidak baik mempunyai peluang 2 kali untuk menderita *wasting*.

Tabel 2 Pola Asuh Terhadap Kejadian *Wasting* Di Kota Bukittinggi

No	Variabel	Kasus		Kontrol		pValue	OR (95% CI)
		n	%	N	%		
Pola Asuh							
	Otoriter	37	74.0	23	46.0	0.008	3.341
	Demokratis	13	26.0	27	54.0		
	Total	50	100	50	100		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2 Di Kota Bukittinggi, Hasil uji statistik diperoleh $p Value = 0,008$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 3.341$ yang artinya pola asuh yang tidak baik di pelayanan kesehatan mempunyai resiko 3 kali untuk terjadinya *wasting*.

Di wilayah Kabupaten Pasaman pola asuh yang tidak baik pada balita sebesar 56.9% yang banyak dijumpai pada balita *wasting* daripada balita tidak *wasting* sebesar 34.5%. Hal ini dibandingkan dengan di Kota Bukittinggi yaitu pola asuh yang tidak baik pada balita sebesar 74% dan banyak dijumpai pada balita *wasting* daripada balita tidak *wasting* 46%.

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan¹⁰. Perilaku ibu dalam mengasuh

balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian *wasting* pada balita. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula.¹¹

Wasting pada balita sebanyak 54,17% disebabkan oleh pola asuh ibu yang kurang baik terhadap balitanya.¹²

Hasil uji statistik diperoleh $p Value = 0,012$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia saat melahirkan dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2.737$ yang artinya usia ibu saat melahirkan tidak beresiko mempunyai peluang 3 kali untuk mencegah terjadinya *wasting* di Kabupaten Pasaman.

Hasil uji statistik diperoleh $p Value = 0.08$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang

signifikan antara pola asuh dengan kejadian *wasting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3.341 yang artinya pola asuh mempunyai resiko 3 kali untuk menurunkan terjadinya *wasting*.

Pola pengasuhan merupakan salah satu kejadian pendukung untuk mencapai status yang baik bagi anak. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Dengan pola pengasuhan yang baik, maka perkembangan anak juga akan baik. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makanan, merawat, kebersihan, memberikan kasih sayang. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak dengan baik,¹³. Mengasuh adalah aktivitas yang berkaitan dengan pemberian makanan, pemenuhan akan kebersihan dari pola pengasuhan anak, waktu tidur anak, waktu mandi dan makanan yang dikonsumsi, serta aktivitas yang berhubungan dengan faktor yang sangat penting berupa pemenuhan kebutuhan pangan agar kondisi kesehatan anak tidak memperhatikan. Mengasuh anak dilakukan sejak lahir. Ibu biasanya menjadi orang pertama dan utama bagi anak. Dimasa kanak-kanak, ibu sangat berperan sebagai perawat utama, dengan demikian ibu dituntut untuk tahu dan dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak, agar tidak terjadi gizi kurang.¹⁴

Faktor yang mempengaruhi buruknya keadaan gizi balita adalah pola asuh yang kurang, konsumsi gizi yang tidak cukup, serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai, yang pada akhirnya berdampak pada kematian,¹³. Dengan pola pengasuh yang baik, maka perkembangan anak juga akan baik. Ahli psikologi perkembangan, dewasa ini menilai secara kritis pentingnya pengasuh anak oleh orang tuanya. Proses pengasuhan ini erat berhubungan dengan kelekatan antara anak dengan orang tua dimana proses tersebut melahirkan ikatan emosional secara timbal balik antara bayi atau anak dengan pengasuh orang tua.¹⁵

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah gizi pada anak adalah pola asuh makan. Jika pola asuh makan ibu tidak baik maka akan berdampak pada status gizi anak misalnya ibu tidak menyajikan makanan yang bergizi dan seimbang. Namun pada penelitian ini tidak terdapat hubungan pola asuh makan terhadap kejadian *wasting*. Hal ini bisa saja disebabkan meskipun pola asuh ibu sudah demokratis, namun masih banyak yang mengalami *wasting* karena masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi *wasting* selain pola asuh. malnutrisi didiagnosis pada individu dengan hasil positif dari tes skrining dan setidaknya satu fenotipik (penurunan berat badan yang tidak disengaja, massa otot rendah, indeks massa tubuh rendah) dan setidaknya satu etiologi kriteria

(penurunan asupan makanan atau asimilasi, beban penyakit/kondisi inflamasi).¹⁶

Asumsi peneliti bahwa pola asuh yang diberikan ibu kepada balita sangat mempengaruhi perkembangan balita, baik fisik maupun psikologi, nah ini juga di tunjang dengan pertumbuhan yang baik dari balita itu sendiri. Di Kabupaten Pasaman ibu yang memberikan pola asuh yang tidak baik sebanyak 56.9% baik dalam pemberian makanan ibu cenderung memberikan makanan apa yang disukai balita bukan variasinya kemudian dari kebersihan juga kurangnya kesadaran dalam mencuci tangan sebelum makan. Hal ini dipengaruhi juga oleh pendidikan ibu yang rendah menyebabkan ibu mempunyai pengetahuan yang rendah juga untuk mendapatkan serta menyerap informasi kesehatan. Begitu juga di Kota Bukittinggi sebanyak 74% ibu dengan pola asuh yang tidak baik, dikarenakan ibu sibuk bekerja dan balita berada dalam asuhan orang lain sehingga tidak memenuhi kebutuhan balita itu sendiri. Ibu yang akan tau kebutuhan balita serta apa yang diinginkan balita. Mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar balita tersebut. Ibu harus selalu melihat dan memantau perkembangan balita baik secara motoric kasar maupun halus. Ketika balita mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang menyimpang maka itulah orang pertama yang akan merasakannya. Pemenuhan kebutuhan gizi, baik keberagaman makanan atau pola makan balita harus ditentukan sendiri oleh ibu dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Bagaimana pola yang baik dalam mengasuh balita.

Asumsi peneliti bahwa balita yang *wasting* banyak terjadi pada balita yang mendapatkan pola asuh yang tidak baik, walaupun pada balita yang *wasting* ada yang mempunyai pola asuh yang baik. Kemungkinan disebabkan oleh factor lain seperti penyakit infeksi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa Pola Asuh mempengaruhi kejadian *wasting*. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan pola asuh value = 0,008. Kesimpulan terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian *wasting*. Untuk itu diharapkan kepada petugas kesehatan untuk dapat melakukan upaya dalam mencegah terjadinya *wasting* pada balita salah satunya memberikan penyuluhan tentang pola asuh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daures, M. *et al.* Incidence of relapse following a new approach to simplifying and optimising acute malnutrition treatment in children aged 6–59 months: a prospective cohort in rural Northern Burkina Faso. *J. Nutr. Sci.* **10**, 1–9 (2021).
2. ASEAN. Regional Report on Nutrition Security in ASEAN. *Reg. Rep. Nutr. Secur.*

- ASEAN 2, 1–32 (2016).
3. Mdgs, D., Sdgs, K. E., Pelajaran, M. & Menyiapkan, D. A. N. Dari MDGs Ke SDGs: (2017).
 4. Hasnita, E., Noflidaputri, R., Sari, N. W. & Yuniliza, Y. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman. *Jik J. Ilmu Kesehat.* **7**, 130 (2023).
 5. Moramarco, S. *et al.* Filling the gaps for enhancing the effectiveness of community-based programs combining treatment and prevention of child malnutrition: Results from the rainbow project 2015–17 in Zambia. *Int. J. Environ. Res. Public Health* **15**, 1–17 (2018).
 6. Shen, Y. *et al.* Impact of stakeholder perspectives on cost-effectiveness estimates of four specialized nutritious foods for preventing stunting and wasting in children 6-23 months in Burkina Faso. *Nutr. J.* **19**, 1–18 (2020).
 7. Kabupaten Pasaman. Dinkes.Kabupaten Pasaman.2019. Profil Dinkes Kabupaten Pasaman 2019. 2019.
 8. PSG. Hasil Psg 2017. *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017* 7–11 (2017).
 9. RI, D. *Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 900/MENKES/VII/2007.* (Jakarta, 2007).
 10. Notoatmodjo, S. *Dasar-Dasar Promosi Kesehatan.* (Rineka Cipta, Jakarta, 2012).
 11. Hidayat, A. N. *et al.* Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-60 Bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *J. Anestesi J. Ilmu Kesehat. dan Kedokt.* **1**, 103–114 (2023).
 12. Cholifatun, N. L. M. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. **10**, 84–90 (2016).
 13. Adisasmito W. *Sistem Kesehatan.* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008).
 14. Junialdi, R., Zein, A. & Anhar, A. UNES Journal of Sciencetech Research. *UNES J. Sci. Res.* **3**, 81–87 (2018).
 15. Sudirman, A. A. & Hidayat, E. Faktor–faktor yang berhubungan dengan pencapaian perkembangan motorik kasar pada balita (1-5 tahun) di paud menara ilmu limboto. *J. zaitun* **11**, 2 (2019).
 16. Kaluźniak-Szymanowska, A. *et al.* Malnutrition, sarcopenia, and malnutrition-sarcopenia syndrome in older adults with COPD. *Nutrients* **14**, (2022).